

## URGENSI DAN MODEL PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BERBASIS BUDAYA MANGGARAI UNTUK MENUNJANG PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

(THE URGENCE AND MODEL OF LOCAL CONTENT LEARNING BASED ON MANGGARAI CULTURE TO SUPPORT CHARACTER EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOLS)

Theresia M. Genggong; Marianus M. Tapung; Heronimus E. A. Wejang

Prodi PGSD UNIKA Santu Paulus Ruteng, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores 86508

email: [yantigenggong@gmail.com](mailto:yantigenggong@gmail.com)

<b>Key Words</b>	<b>ABSTRACT</b>
Local Content Learning, Character Education, Manggarai Culture	<p>One strategy to shape the character of students is the development of local content learning. Local content learning has been implemented in elementary schools in Manggarai Regency. This is important in line with the phenomenon of deviant attitudes and behavior of students, such as being impolite with older people, disobedient, brawls, lazy, not creative, less concerned with others, using harsh words. This study aims to describe the urgency and model of local content subjects based on Manggarai culture in supporting the strengthening of character education in elementary schools. The results showed that local content based on culture is urgent if it is carried out systematically and consistently based on several principles, namely, the principles of relevance, effectiveness, flexibility, and differentiation. Furthermore, the local content learning models applied are <i>tae</i> model (telling something), <i>toming</i> model (giving an example), <i>pakep</i> model (telling and giving an example), <i>hae</i> model (peer tutorial), <i>lonto leok</i> model (consensus). Through local content activities, students are expected to have various practical social skills, such as <i>nenti ba weki</i> (behave politely), <i>bae mbate</i> (knowing ancestral heritage), <i>haeng tae</i> (acquiring knowledge of cultural values), <i>molor tombo</i> (communication skills), <i>nganceng pande</i> (able to apply knowledge practically), <i>to'o bombong</i> (proud attitude towards one's own culture).</p>
<b>. Kata Kunci</b>	<b>ABSTRAK</b>
Pelajaran Muatan Lokal, Pendidikan Karakter, Budaya Manggarai	<p>Salah satu strategi untuk membentuk karakter peserta didik adalah pengembangan pembelajaran muatan lokal. Pembelajaran muatan lokal telah diterapkan di sekolah dasar di Kabupaten Manggarai. Hal ini penting sejalan dengan fenomena sikap dan perilaku peserta didik yang menyimpang, seperti kurang sopan dengan orang yang lebih tua, tidak patuh (<i>sundur</i>), tawuran, malas, tidak kreatif, kurang peduli dengan sesama, suka kata-kata kasar. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi dan model mata pelajaran muatan lokal berbasis budaya Manggarai dalam menunjang penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan lokal berbasis budaya urgen jika dijalankan secara sistematis dan konsisten berdasarkan beberapa prinsip yaitu, prinsip relevansi, efektivitas, fleksibilitas, dan diferensiasi. Selanjutnya model pembelajaran muatan lokal yang diterapkan adalah model <i>tae</i> (memberitahu), model <i>toming</i> (contoh), model <i>pakep</i> (memberi tahu dan memberi contoh), model <i>hae</i> (tutorial sebaya), model <i>lonto leok</i> (musyawarah). Melalui kegiatan muatan lokal, peserta didik diharapkan memiliki berbagai keterampilan sosial praktis, seperti <i>nenti ba weki</i> (bertingkah laku santun), <i>bae mbate</i> (mengetahui warisan leluhur), <i>haeng tae</i> (memperoleh pengetahuan nilai budaya), <i>molor tombo</i> (keterampilan berkomunikasi), <i>nganceng pande</i> (mampu menerapkan pengetahuan), <i>to'o bombong</i> (sikap bangga terhadap budaya sendiri).</p>

## PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, muatan lokal merupakan kajian atau mata pelajaran yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Mata pelajaran dikemas agar peserta didik memperoleh sikap, pengetahuan, dan kompetensi sosial, budaya, alam, dan spiritual, melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah untuk menunjang pembangunan nasional.

Tirtaraharjda dan Sula (Nafisah, 2016) mengartikan kurikulum muatan lokal sebagai mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya serta kebutuhan daerah. Isi di sini adalah materi pelajaran yang dipilih dan lingkungan dan dijadikan program untuk dipelajari peserta didik di bawah bimbingan guru guna mencapai tujuan muatan lokal. Adapun yang dimaksud dengan media penyampaian ialah metode dan berbagai alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan isi muatan lokal. Konten program dan media pembelajaran muatan lokal perlu dikemas dari sumber-sumber lokal yang dekat dengan keseharian peserta didik.

Pengembangan muatan lokal sesungguhnya sesuai dengan konsep dari Ki Hajar Dewantara yaitu Trikon. Pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara (Nafisah, 2016), adalah proses kebudayaan untuk memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi mendatang yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga memajukan dan mengembangkan kebudayaan ke arah keluhuran budaya manusia. Surya (Nafisah, 2016) mengatakan bahwa pembelajaran sejati bersifat nyata, dekat, dikenal, dialami dan natural merupakan kesatuan dari konsep muatan lokal. Pembelajaran sejati inilah yang akan mewujudkan SDM (sumber daya manusia)

berkualitas dan siap menghadapi tantangan dan peluang bangsa.

Dalam konteks pendidikan di Manggarai kurikulum muatan lokal dikembangkan melalui mata pelajaran PLSBD. Dengan demikian tentu saja program pembelajaran muatan lokal bukan hal baru sama sekali di Manggarai. Muatan lokal dipandang sebagai program pembelajaran dengan pengelolaan kembali potensi lingkungan setempat menjadi sumber belajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan yang selaras dengan proses perubahan kebudayaan daerah dewasa ini.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, pasal 1 ayat 1 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai gerakan pendidikan di bawah satuan pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Peraturan Presiden ini menjadi jembatan untuk kembali menetapkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, diperkuat dengan dikeluarnya Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter menjadi kebijakan nasional yang harus diimplementasikan dalam rangka peningkatan kompetensi guru (Gaut dan Tapung, 2021).

Lickona (Muslich, 2011:36) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Pada kenyataannya, pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri

peserta didik semakin terpinggirkan. Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan berbangsa bisa membawa kemunduran peradaban bangsa. Padahal, kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara. Sangat disayangkan, ketika melihat adanya kesenjangan antara apa yang diketahui dengan apa yang dilakukan. Hal ini kerap kali terjadi di kalangan peserta didik dan tidak luput pula peserta didik di Manggarai terkait karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari yang menyimpang dari nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter. Yang juga menjadi persoalan adalah bagaimana mereka menghayati dan menjalankan nilai-nilai budaya Manggarai dalam kehidupan sehari-hari yang semakin hari semakin memudar. Seperti yang diketahui orang, Manggarai memiliki nilai-nilai yang bisa membentuk karakter kita dalam kehidupan sehari-hari.

Lickona (Muslich, 2011: 35-36) mengungkapkan sepuluh fenomena zaman yang mengarah pada kehancuran sebuah bangsa, yakni: (1) kekerasan di kalangan remaja yang meningkat, (2) tindakan kekerasan, (4) perilaku merusak diri, penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Jika ditelusuri lebih jauh, faktanya kesepuluh gejala tersebut sering dijumpai dalam kehidupan kaum remaja di Manggarai. Perilaku atau karakter tersebut antara lain pergaulan bebas yang semakin meningkat, penyalahgunaan obat-obatan terlarang (narkoba), pornografi, kekerasan terhadap anak, pun sebaliknya kekerasan terhadap orang tua, pencurian, dan perjudian. Di Manggarai, sikap atau karakter yang tidak sesuai dengan harapan khususnya di kalangan sekolah dasar sudah sering menjadi pemandangan

umum, seperti menyapa orang lebih tinggi dengan sebutan *hau* (kau), *ngonde* (malas), tidak adanya sikap *hiang tau* (saling menghormati), hilangnya sikap *sundur* (patuh dan jujur), menyontek, tawuran, dan lain-lain.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menerapkan studi pustaka. Studi pustaka merupakan studi yang dilakukan dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data utamanya, seperti naskah, buku, koran, majalah, dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan teknologi, makna pustaka tidak hanya mengacu pada dokumen tulis saja, tetapi juga dokumen digital. Dalam penggunaannya, penyebutan mengenai jenis dokumen ini sering diikuti dengan kata daring, online, ataupun digital (Sugiarti dkk, 2020: 33). Penelitian kualitatif ini memberi gambaran dan keterangan jelas mengenai masalah urgensi mata pelajaran muatan lokal berbasis budaya Manggarai dalam menunjang penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Budaya Manggarai**

Kreativitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi dasar pengembangan muatan lokal yang terintenasiasi tidak hanya untuk peserta didik juga bagi pendidiknya. Guru dituntut dapat menggunakan sumber daya yang ada (lingkungan) dalam pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran menjadi optimal dan kontekstual. Pembelajaran yang kontekstual merupakan salah satu strategi dalam menerapkan muatan lokal di dalam semua materi pembelajaran. Pembelajaran kontekstual dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menggunakan

berbagai variasi, metode, sumber dan alat/media pembelajaran.

Berdasarkan hasil kajian pustaka diketahui bahwa pengembangan mata pelajaran muatan lokal memiliki beberapa prinsip pengembangan (Barung & Tote, 2002) yaitu: *pertama*, prinsip relevansi, prinsip ini dapat berarti (a) sistem pembelajaran harus relevan dengan lingkungan hidup setempat, (b) hasil yang diharapkan tidak hanya relevan dengan tuntutan penguasaan keterampilan / teknologi sederhana dalam kehidupan yang kian kompetitif, tetapi juga relevan dengan tuntutan perubahan sosio-kultural yang berdampak pada perubahan pola pikir, (c) relevan dengan upaya pembangunan sumber daya manusia Indonesia-Manggarai yaitu manusia modern yang cerdas sekaligus santun. *Kedua*, prinsip efektivitas yaitu kegiatan guru dan peserta didik belajar akan efektif jika didukung media dan sumber belajar serta adanya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua, (d) prinsip fleksibilitas, dalam pengembangan muatan lokal berbasis budaya Manggarai diberi kesempatan kepada guru dan orang tua mengajarkan/ mengembangkan materi yang khas Manggarai dan yang diketahui guru asalkan sesuai dengan nilai yang diarahkan di dalamnya, (e) prinsip diferensiasi; secara sederhana pembelajaran di kota tidak harus sama dengan pembelajaran di pedesaan.

Beberapa hal di atas menjelaskan bahwa pengembangan mata pelajaran didesain dengan mengangkat kekhasan di Manggarai. Pengembangan mata pelajaran muatan lokal berbasis budaya Manggarai dalam pelaksanaannya menggunakan sumber belajar lingkungan yang ada di sekitar peserta didik yang bermakna. Contoh materi ajar yang ada di sekitar adalah dongeng *ltombo turuk*, *goet*, *mbaru gendang*, menyapa (*hau*, *ite*), *dere* (menyanyi, nyanyian), tari, yang kaya akan nilai dalam menunjang penguatan pendidikan karakter. Pengembangannya tidak menutup atau menolak budaya lain dan apalagi menolak kemajuan teknologi.

Dalam membelajarkan mata pelajaran muatan lokal berbasis budaya Manggarai, guru atau pelaku pendidikan dapat melakukan beberapa cara yang dapat digunakan dalam membelajarkan mata pelajaran muatan lokal untuk membentuk pribadi seseorang yang berkarakter (Wawe, 2017) yaitu:

- a. Memberitahukan (*toi*), yaitu membelajarkan peserta didik secara aktif pada lingkungan setempat sehingga mereka mendapatkan informasi yang pasti dan jelas sehingga dapat digali sebagai sumber ilmu.
- b. Mendidik (*toing*), yaitu menanamkan, memberdayakan, menumbuhkan serta melestarikan nilai kultural guna mendukung lahirnya generasi muda Manggarai yang santun.
- c. Memandirikan (*titong*), yaitu mempersiapkan peserta didik dengan berbagai keterampilan lokal untuk mengantisipasi perubahan global.

Lebih lanjut, Wawe (2017) menjelaskan beberapa model yang dapat digunakan dalam pelajaran muatan lokal berbasis budaya Manggarai yaitu :

- a. Model *tae*, yaitu nilai budaya dikembangkan melalui pengajaran, nasihat, petuah yang disampaikan secara verbal. Kegiatannya disampaikan secara verbal oleh guru.
- b. Model *toming*, yaitu memberi contoh sikap dan tindakan. Peserta didik atau anak mencontohi sikap atau tindakan orang dewasa.
- c. Model *pakep*, yaitu model yang mengabungkan petuah dan contoh. Yang penting dalam model *pakep* ialah imbangan atau keseimbangan antara kata-kata dan tindakan.
- d. Model *hae*, yaitu pembelajaran melalui sesama (tutor sebaya).

Gaut dan Tapung (2021) memperkenalkan salah satu model pembelajaran pada muatan lokal seni budaya daerah Manggarai, yaitu model *lonto leok* (musyawarah). Model *lonto leok* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mempertahankan sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya Manggarai. Karakter yang diharapkan dari pembelajaran model ini adalah: (a) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap spiritual, yaitu beriman dan bertakwa kepada *Mori Jari agu Dedek* (Tuhan Penjadi dan Pencipta), taat beribadah, mensyukuri setiap nikmat yang diperoleh, memiliki sikap saling menolong / berempati, menghormati perbedaan, dan berbicara / berperilaku sopan, (b) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sosial dengan karakter jujur dan bertanggung jawab, peduli, gotong-royong dan

demokratis, serta percaya diri, nasionalisme, (c) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap pembelajar sejati sepanjang hayat dan kerja keras, (d) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sehat jasmani (*Bolek lokë waca tara, wengko le cëbo*) dan sehat rohani (*Wecar le berkak, pati le nabit*), (e) memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif tentang kebudayaan Manggarai dan selanjutnya menghargai dan mencintai kebudayaan Manggarai (*pening le pecing, pedeng le cedek*). Lebih lanjut, Gaut dan Tapung menjelaskan sintaks model *Lonto Leok* sesuai dengan pendekatan saintifik.

Langkah Kegiatan Model <i>Lonto Leok</i>	Kegiatan 5 M	Sintaks Model Pembelajaran <i>Lonto Leok</i>	
		Tingkah Laku Guru.	Tingkah Laku Peserta didik
<i>Caca</i>	Mengamati	Menyajikan informasi pengetahuan, mendemonstrasikan.	Menyimak, mendengar, melihat, mencatat informasi yang penting, meniru gerak.
<i>Cica</i>	Menanya	Memberikan stimulus supaya peserta didik berani bertanya, memberikan pertanyaan kepada peserta didik.	Peserta didik bertanya kepada guru, peserta didik saling memberikan tanggapan (diatur oleh guru), berdiskusi dalam kelompok.
	Mengumpulkan informasi	Merumuskan tujuan pengumpulan informasi, mengumpulkan hasil kerja peserta didik dan mengevaluasi.	Peserta didik mengumpulkan informasi yang diminta, bisa secara individu maupun kelompok (dalam bentuk proyek dan tugas).
	Menalar/mengasosiasi	Membimbing peserta didik dalam penyelesaian tugas, menyiapkan instrumen penilaian, memeriksa, dan memberi penilaian	Peserta didik mengelolah informasi baik secara individu maupun kelompok; dalam bentuk tugas/proyek.
	Mengkomunikasikan	Merumuskan indikator-indikator bahwa peserta	Peserta didik melakukan

		didik mengkomunikasikan dengan tepat, menilai proses kegiatan peserta didik melakukan kegiatan mengkomunikasikan.	presentasi, kegiatan panjang karya dan melakukan unjuk kerja (demonstrasi), bisa secara individu maupun kelompok.
<i>Congko</i>		Bersama peserta didik merangkum materi pembelajaran (secara lisan/tertulis).	Bersama guru merangkum materi pembelajaran (secara lisan/tertulis).

diterapkan dalam kehidupan, seperti:

### Urgensi Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Budaya Manggarai di SD

Peran mata pelajaran muatan lokal berbasis budaya Manggarai dalam menunjang penguatan pendidikan karakter dapat diterapkan atau diajarkan melalui materi-materi ajar dalam pembelajaran mata pelajaran muatan lokal. Berikut ini bentuk-bentuk penelitian yang relevan dalam materi muatan lokal berbasis budaya Manggarai dalam menunjang penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, yaitu:

1. Penerapan salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran muatan lokal berbasis budaya Manggarai adalah dongeng (*tombo turuk*). Melalui pelajaran ini peserta didik dapat belajar nilai-nilai yang terdapat dalam *tombo turuk* untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Wisang (2018) menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai kehidupan melalui cerita rakyat membantu anak untuk bertumbuh dan berkembang secara seimbang dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kehadiran tokoh-tokoh dalam cerita memberi pengaruh bagi anak karena anak dapat mengidentifikasi diri dengan tokoh yang hadir sesuai perannya. Salah satu cerita rakyat Manggarai Timur adalah *Kode agu Balak* yang memiliki makna dan warisan nilai pendidikan yang dapat

- a. persahabatan,
- b. kerja sama,
- c. saling mengakui,
- d. permufakatan,
- e. kesetiaan atau komitmen,
- f. perdamaian.

2. *Goet* merupakan materi yang diajarkan dalam mata pelajaran muatan lokal di Manggarai yang memiliki makna yang mendalam dalam membentuk karakter seseorang. Banyak *goet* yang dapat dipelajari dan memiliki makna yang sangat dalam membentuk karakter seseorang. Menurut Lon (2016), pendidikan karakter dalam budaya Manggarai membentuk secara sadar dan sistematis mimpi atau idealisme pada peserta didik untuk *uwa haeng wulang langkas haeng ntala* (untuk menggapai cita-cita setinggi mungkin). Lon menjelaskan beberapa ungkapan (*goet*) yang mengandung nilai-nilai karakter:

- a. *dempul wuku tela toni* (kerja keras),
- b. *cirang niho rimang* (ketegaran),
- c. *neka daku ngo data* (kejujuran),
- d. *neka hembur ngger lee, tebur ngger lau* (kedamaian),
- e. *pio-poi ba weki* (kesopanan),

- f. *neka conga bail rantang poka bokak, neka tengguk bail rantang kepu tengu* (tidak sombong dan tidak minder).
  - g. *hang toe tanda, inung toe nipu, toko toe nopo* (tertib dan disiplin),
  - h. *neka oke kuni agu kalo* (nasionalis),
  - i. *kantis ati racang rak* (semangat).
3. Materi *mbaru gendang* dalam mata pelajaran muatan lokal berbasis budaya Manggarai merupakan salah satu yang memiliki dan menekankan nilai-nilai pendidikan karakter. Janggur (Bosco, 2016) menjelaskan bahwa budaya *lonto lëok* yang sering dilaksanakan dalam *Mbaru gendang* (rumah adat) merupakan salah satu bukti bahwasannya nilai-nilai sosial demokratis bukanlah hal yang asing di tanah Manggarai. *Mbaru gendang* itu sendiri sesungguhnya menyimbolkan demokrasi. Dua prinsip utama yang ada di dalamnya adalah *bantang cama reje lele* (permusyawaratan) dan *kope oles todo kongkol* (kesejahteraan sosial). Dalam hubungan dengan nilai-nilai dimaksud adanya keistimewaan yang dimiliki dalam sikap hidup bermasyarakat yakni hubungan antarsesama selalu dijunjung tinggi melalui falsasah “*nai ca anggiti tuka ca lele, bantang cama reje lele*”, yang artinya satu hati, satu tujuan, berjalan bersama, bermusyawarah serta memikul tanggung jawab secara bersama-sama. Falsafah ini mengandung makna yang sangat mendalam di mana semua manusia memiliki kesamaan derajat di dunia tanpa ada perbedaan. Nilai-nilai tersebut telah terekam dalam seluruh tata krama masyarakat.
4. Pada materi ajar mata pelajaran muatan lokal diajarkan juga tentang tarian daerah Manggarai. Salah satunya tarian caci. Tarian caci masih dilestarikan masyarakat Manggarai. Tari caci biasanya hanya dipentaskan dalam acara khusus, seperti upacara *penti* (syukuran), penyambutan tamu kehormatan, dan petahbisan imam. Sawaludin dan Salahudin (2016) mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi tarian caci adalah:
- a. bertanggung jawab pada saat siap mendapatkan giliran cambuk,
  - b. kedamaian ketika ada kerusuhan dalam pertumpahan darah dalam tari *caci*,
  - c. kebersamaan atau persatuan pada waktu pelaksanaan tari *caci*. Orang-orang yang mempunyai bakat tari dan masyarakat secara umum hadir di tempat pelaksanaan tari,
  - d. keberanian seorang penari saat menerima cambukan dari lawan,
  - e. kesopanan sebelum bertarung dilakukan sebelum bertarung dimulai yaitu dengan cara mengangguk kepala dan tidak membelakangi *compang*,
  - f. kedisiplinan mampu mengikuti aturan tari caci,
  - g. cinta budaya atau cinta tanah air yaitu selalu melestarikan tari caci,
  - h. keharmonisan masyarakat Manggarai tetap terjalin hubungan yang baik. Persahabatan atau persaudaraan ini tampak nyata ketika pada penutupan acara tari dilakukan bersalaman dan saling memaafkan.

Berdasarkan hasil kajian pustaka di atas, maka urgensi mata mata pelajaran muatan berbasis budaya Manggarai dalam menunjang penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar adalah sebagai berikut: *Nenti ba weki*, yaitu mampu bertingkah laku santun yang bernuansa saling menghormati, mampu bertindak cekatan, patuh, jujur dan menghayati, menghayati iman. *Bae mbate*, yaitu mengetahui warisan leluhur sebagai pengetahuan dasar yang harus dimiliki. *Haeng tae*, yaitu memperoleh pengetahuan nilai budaya Manggarai. *Molor tombo*, yaitu memiliki keterampilan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Manggarai. *Ngaceng pande*, yaitu mampu menerapkan pengetahuan lokal dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. *To'o bombong*, yaitu berani bersikap bangga terhadap budaya sendiri.

Adanya muatan lokal dalam pembelajaran di sekolah menjadikan peserta didik lebih akrab dengan lingkungan dan peserta didik dapat mengembangkan potensinya. Lingkungan terdekat peserta didik sangat baik sebagai sumber belajar. Dengan belajar dari lingkungan terdekat, peserta didik menjadi sangat menyenangkan. Pentingnya pembelajaran muatan lokal dalam menunjang penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar menjadikan pelajaran ini sebagai upaya untuk mewujudkan karakter peserta didik yang berkualitas. Kehadiran mata pelajaran muatan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar menjadi media yang menjembatani peserta didik dalam pembincangan tentang nilai kultural yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan. Muatan lokal di Manggarai relevan dengan upaya untuk membentuk pendidikan karakter pada diri peserta didik. Peserta didik lebih dekat dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Peranan pelajaran muatan lokal sekarang ini sangat urgen. Muatan lokal berbasis budaya tidak berarti menciptakan jurang pemisah antara generasi milenial

dan kemajuan teknologi yang ada. Pembelajaran tersebut dirancang agar sekalipun generasi milenial dekat dengan efek kemajuan teknologi, tetapi mereka tetap memiliki identitas atau jati diri.

## PENUTUP

Dalam pengembangan mata pelajaran muatan lokal perlu diterapkan beberapa prinsip seperti relevansi, efektivitas, fleksibilitas, dan diferensiasi. Cara membelajarkan pelajaran tersebut dengan beberapa prinsipnya adalah *toi*, *toing*, dan *titong*. Model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *tae*, model *toming*, model *pakep*, model *hae*, model *lonto leok*. Dengan menerapkan muatan lokal di sekolah dasar di Manggarai, peserta diharapkan: *Nenti ba weki*, yaitu mampu bertingkah laku santun yang bernuansa saling menghormati, mampu bertindak cekatan, patuh, jujur dan menghayati, menghayati iman; *Bae mbate*, yaitu mengetahui warisan leluhur sebagai pengetahuan dasar yang harus dimiliki; *Haeng tae*, memperoleh pengetahuan nilai budaya Manggarai; *Molor tombo*, memiliki keterampilan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Manggarai; *Ngaceng pande*, mampu menerapkan pengetahuan lokal dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari; dan *To'o bombong*, berani bersikap bangga terhadap budaya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barung, Kanis dan Yoseph Tote. 2002. *Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar: Acuan Umum Pembelajaran Muatan Lokal Sekolah Dasar Dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kabupaten Manggarai*. Ruteng: Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai.
- Bosco, Fabianus. 2016. "Keefektifan Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lonto Lëok



- Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta didik”. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Mission*. Vol. 8, No.1: 107.
- Gaut, Gabriel & Marianus Tapung. 2021, “Model Lonto Leok Dalam Pembelajaran Tentang Mbaru Gendang Pada Muatan Lokal Seni Budaya Daerah Manggarai (Riset Desain Pembelajaran Muatan Lokal)”, *Jurnal EDUNET: The Journal of Humanitis and Applied Education*, Vol 1, No. 1: 21-28.
- Lon, Yohanes. 2016. *Mendidik Pribadi Berkarakter “Uwa Haeng Wulang, Langkas Haeng Ntala”*. Jurnal Sosio Didaktika: Sosial Science Education Journal. Vol. 3. No 2.
- Wawe, Maria Yasinta. 2017. “*Studi Deskriptif Pentingnya Pendidikan Karakter Sopan Santun Dalam Menyapa Orang Kedua (Hau Dan Ite) Pada Mata Pada Mata Pelajaran PLSBD Bagi Peserta didik Di SDK Kumba IP*”.
- Skripsi (Nonpublikasi). Ruteng: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP ST. Paulus Ruteng.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nafisah, Durrotun. 2016, “Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa”, *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 4, No. 2: 453-459.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014.
- Sawaludin dan Salahudin. 2016. “Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Tradisi Tari Caci di Masyarakat Manggarai Desa Golo Nodal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 4.No.2:63.
- Wisang, Imelda. 2018. “*Penerapan Nilai Pendidikan Tokoh Kode Agu Balak Cerita Anak Lokal Masyarakat Manggarai Timur*”, Jurnal Mitra Pendidikan, vol 2 (9).
- Sugiarti, dkk. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.